

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga senam lantai telah menjadi satu diantara jenis olahraga dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, serta telah diperkenalkan mulai masa anak-anak sejak lama. Senam lantai sederhana untuk dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Dalam melakukan senam lantai tidak membutuhkan banyak alat, hanya dilakukan di atas matras lantai untuk memperagakannya. Olahraga ini dapat meningkatkan kesehatan pikiran dan tubuh bagi masyarakat, karena dalam gerakannya melatih koordinasi, keseimbangan, kesadaran, kelincahan, serta kekuatan individu. Senam lantai dapat dilakukan setiap hari secara rutin, dilakukan baik oleh usia tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan. Sehingga, olahraga senam lantai dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Mata pelajaran PJOK adalah materi belajar yang menggunakan kegiatan fisik yang sistematis bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Mata Plajaran PJOK merupakan bagian pembangunan sistem pendidikan yang menyeluruh di Indonesia, dan penerapannya bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang diterapkan di negaranya. Kristiyandaru (2010: 33) menyebutkan bahwa mata pelajaran PJOK merupakan sebuah bagian dari pembelajaran yang berfokus pada kegiatan kebugaran fisik dan pola hidup sehat yang berguna untuk tumbuh kembang peserta didik, sehingga menimbulkan perkembangan yang selaras dan seimbang (Junaedi & Wisnu, 2016: 834). Surahni (2017: 40) menerangkan bahwa PJOK

tidak hanya kegiatan pengembangan jasmani yang tersendiri, akan tetapi harus memuat konteks pendidikan yang umum atau *general education*. Akan tetapi, tantangan dunia pendidikan selama pandemi COVID-19, kegiatan pembelajaran saat ini dilaksanakan secara daring sebagai sebuah upaya preventif dari penyebaran *corona virus* pada kalangan peserta didik.

Pandemi COVID-19 menjadi isu kesehatan utama yang melanda di seluruh dunia, yang berdampak signifikan dalam kehidupan penduduk dunia. Penyebaran virus yang cepat menyebabkan berbagai negara di seluruh dunia melakukan segala cara untuk memutus penyebaran COVID-19. Indonesia telah menjadi salah satu negara yang mengalami dampak pandemi (Setiawan & Iasha, 2020: 33). Dalam menghentikan penyebaran COVID-19 pada sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah menetapkan peraturan mengenai pembelajaran sekolah yang harus dilakukan secara daring. Peraturan ini menyebabkan guru harus menyesuaikan model pembelajaran yang diterapkan dalam memberikan materi, terutama pada mata pelajaran PJOK sebagian besar menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam internet ataupun jaringan, sehingga peserta didik dan guru tidak bertatap muka selama proses pembelajaran (Stoetzel & Shedrow, 2020: 1). Pembelajaran daring ini dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik yang terkoneksi internet, seperti *smartphone* atau laptop (Purwanto *et al.*, 2020), dan dilengkapi dengan *software* pendukung, seperti *zoom meeting* dan *google classroom* (Setiawan & Iasha, 2020). Bentuk pembelajaran daring ini juga diterapkan pada pembelajaran PJOK di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA), termasuk didalamnya pembelajaran materi senam lantai.

Materi senam lantai diberikan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani. Senam lantai diartikan sebagai gerakan senam yang dilaksanakan di atas lantai dengan alas matras (Pangkey & Mahfud, 2020: 34). Menurut Prasetyo (2015: 2), senam lantai adalah olahraga yang melibatkan koordinasi dan kelentukan dari anggota tubuh dalam melakukannya, sehingga peserta didik membutuhkan pemahaman mengenai teknik yang digunakan dalam senam lantai. Di sekolah, pemahaman mengenai teknik senam lantai didapat melalui proses belajar yang diberikan oleh di kelas. Sehingga menjadi suatu tantangan bagi guru untuk dapat mengajarkan materi senam lantai pada selama proses pembelajaran daring.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SMAN 1 Negara, Jembrana. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur pada guru PJOK di SMA tersebut, Nyoman Sudiarsa, S.Pd., permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran mata pelajaran PJOK selama pandemi COVID-19 saat ini yaitu guru merasa kebingungan dalam memberikan materi senam lantai. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar PJOK. Sedangkan hasil interaksi dengan peserta didik menyebutkan bahwa mereka merasakan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran PJOK pada masa pandemi ini, sehingga mereka tidak dapat mendalami materi senam lantai yang disajikan oleh pengajar PJOK. Terlebih lagi, peserta didik merasakan kesulitan untuk mempraktikkan langsung secara mandiri materi yang diberikan oleh pengajar. Peneliti menganalisis bahwa kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran disebabkan karena guru belum dapat beradaptasi terhadap penerapan pembelajaran daring, dan kesulitan dalam

menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam memberikan materi senam lantai.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah sebelum pandemi, guru cenderung mengajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, serta kurang berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang beragam. Guru merasa terbebani dalam menerapkan pembelajaran daring. Selama masa pembelajaran daring, guru mata pelajaran PJOK terbiasa untuk menggunakan metode ceramah, memberikan ilmu dari guru ke peserta didik secara langsung tanpa adanya *feedback* peserta didik selama pembelajaran. Oleh sebab itu, model pembelajaran konvensional akan membiasakan peserta didik untuk mendengarkan, tanpa berusaha untuk mencari ilmu pengetahuannya sesuai dengan pemahaman sendiri, atau tidak belajar untuk berpikir kritis. Materi Pembelajaran PJOK saat ini masih diajarkan melalui pembelajaran yang berasal dari teori-teori dari buku dan terkesan memindahkan informasi pengetahuan dari pikiran guru ke dalam pikiran peserta didik. Penerapan pembelajaran daring dinilai berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan. Hadisi dan Muna (2015: 131) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran daring menyebabkan menurunnya komunikasi antar guru kepada peserta didik dan sebaliknya, dan bahkan antara sesama peserta didik. Menurunnya interaksi ini dapat menyebabkan lambatnya pembentukan nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar-mengajar. Selain itu, Riyana (2019: 14) menyebutkan penerapan pembelajaran daring saat ini mengedepankan kejelian dan ketelitian peserta didik untuk dapat menerima dan mengelola informasi yang diberikan dalam bentuk virtual.

Solusi untuk mengatasi menurunnya hasil belajar para peserta didik selama pembelajaran daring perlu melaksanakan upaya-upaya dalam mengembangkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu caranya dengan guru melaksanakan model pembelajaran yang menunjang tujuan dan materi belajar yang telah ditetapkan. Indrawati (2011: 16) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai berfungsi untuk membantu guru ketika menentukan komponen yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran, yang terdiri dari strategi, teknik, dan media pembelajaran. Alternatif solusi dari permasalahan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran diharapkan mampu menimbulkan antusias dan keaktifan peserta didik, sehingga mereka mampu mempengaruhi hasil pembelajaran. Untuk dapat memperbaiki hasil pembelajaran serta minat dalam proses pembelajaran PJOK ialah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *flipped classroom*. Kedua pemilihan model pembelajaran tersebut ditetapkan karena peserta didik secara aktif dapat belajar dan dapat dilaksanakan dalam masa pembelajaran daring, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi bagi masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran penemuan atau *discovery* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara pengajar tidak memberikan materi pembelajaran dalam hasil akhirnya, tetapi peserta didik diharapkan dapat mengatur secara mandiri materi yang akan dipelajari (Rosdiana dkk, 2017: 1060). Effendi (2012) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk terlibat kedalam kegiatan pemecahan masalah untuk mengembangkan informasi, pemahaman serta keterampilan mereka itu sendiri (Yuliana, 2018: 22). Penelitian oleh Widiadnyana dkk. (2014),

menjelaskan adanya perbedaan pemahaman konsep serta sikap ilmiah para peserta didik yang belajar dengan mengikuti model pembelajaran *discovery* ataupun peserta didik yang belajar dengan mengikuti model pembelajaran langsung. Penerapan model pembelajaran *discovery* ini akan lebih menekankan pada keikutsertaan dan peran aktif peserta didik dalam mencari sebuah pemahaman terkait konsep. Model pembelajaran *discovery* ini terbukti memiliki berbagai kelebihan dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman (proses kognitif) dan keterampilan (Rosdiana dkk., 2017: 1061). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan keaktifan peserta didik dalam proses pemecahan masalah untuk menemukan konsep atau kemampuan secara mandiri sesuai materi yang akan dipelajari.

Model pembelajaran *flipped classroom* adalah model belajar yang umumnya diterapkan di dalam kelas yang dibalik prosesnya (Damayanti & Utama, 2016: 2), sehingga menjadi dilaksanakan di rumah atau dilakukan di luar kelas. Ketika peserta didik berada di kelas, kegiatan mereka hanya membahas dan mendiskusikan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Menurut Bishop dan Verleger (2013) menyatakan bahwa definisi model pembelajaran *flipped classroom* memiliki (2) dua macam definisi, yaitu pengertian dalam arti yang sempit maupun arti yang luas. Definisi model pembelajaran *flipped classroom* ini secara sempit dimaksudkan ketika di luar kelas peserta didik dapat menyaksikan video pembelajaran ataupun ketika peserta didik di dalam kelas, peserta didik dapat mengerjakan latihan soal maupun mengerjakan tugas yang telah diberikan. Sedangkan definisi model pembelajaran *flipped classroom* dalam arti luas

memiliki arti ketika di luar kelas peserta didik tidak hanya mengamati video tentang pembelajaran, tetapi mereka dapat menyelesaikan latihan yang bersifat tertutup dan ketika berada di dalam kelas terdapat aktivitas diskusi untuk memecahkan masalah yang bersifat terbuka. Selain itu, bagi guru yang menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* dalam jaringan ini tidak akan terlalu banyak memiliki beban pengajaran dikarenakan peserta didik belajar mandiri di luar jam efektif belajar di kelas (Tolks dkk., 2020: 3). Model pembelajaran ini dapat digunakan selama pandemi COVID-19 berlangsung, terutama pada masa pembelajaran secara daring.

Salah satu media belajar dengan daring yang dapat diterapkan guru untuk memberikan pembelajaran daring ialah menggunakan fasilitas kelas google atau *google classroom*. Fasilitas *google classroom* merupakan pelayanan internet yang disediakan *google* sebagai *e-learning*. Layanan digunakan pengajar untuk membagikan dan mengkoordinasikan tugas peserta didik secara *paperless*. *Google classroom* hanya dapat diterapkan bagi institusi pendidikan yang mempunyai *google apps for education*. Aplikasi *google classroom* ini dapat memudahkan peserta didik serta guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara mendalam. Penerapan kedua model pembelajaran tersebut yang disertai media *google classroom* akan menimbulkan kelebihan-kelebihan yaitu mengembangkan potensi intelektual, meningkatkan potensi, menemukan pengetahuannya secara mandiri, memecahkan masalah, dan menganalisis pengetahuan secara mandiri, sehingga mereka mampu mengembangkan motivasi, keaktifan, serta hasil belajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pembelajaran daring dengan fasilitas *google classroom* ini dipengaruhi oleh minat untuk belajar pada peserta didik.

Minat untuk belajar terhadap proses pembelajaran mempunyai peran dalam meningkatkan konsentrasi dan perhatian, serta mengurangi kejenuhan para peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga akhirnya dapat memperkuat pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu pembelajaran. Tidak seperti peran motivasi belajar peserta didik, yang banyak memiliki pengaruh pada ranah kognitif, minat belajar banyak mempengaruhi ranah afektif (Roure *et al.*, 2019: 2). Minat untuk belajar ialah rangkaian kesadaran peserta didik dalam belajar secara sukarela dan mereka harus melakukannya dengan berusaha untuk belajar dengan bersungguh-sungguh. Untuk peserta didik dengan tingkat minat belajar tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran, maka mereka akan dapat mengikuti proses pembelajaran tersebut secara sungguh-sungguh, dan dapat segera mengatasi kesulitan selama mereka mengikuti proses pembelajaran yang dihadapinya (Wati & Muhsin, 2019: 801).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa penerapan kedua model pembelajaran *discovery* serta model pembelajaran *flipped* kepada peserta didik akan dapat mengembangkan peserta didik selama masa pembelajaran daring saat ini. Selain itu, peneliti merasa bahwa masih terbatasnya hasil penelitian mengenai pembelajaran daring yang dibantu oleh layanan *google classroom* yang telah dipublikasikan. Sehingga, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan riset yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *discovery* dan *flipped classroom* berbantuan aplikasi *google classroom* terhadap hasil belajar senam lantai ditinjau dari minat belajar peserta didik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dilaksanakan dengan metode pembelajaran daring, dilakukan dalam rangka pemutusan penyebaran virus corona di kalangan institusi pendidikan selama pandemi berlangsung.
2. Guru PJOK merasa kebingungan dalam memberikan materi senam lantai dalam masa pembelajaran daring, sehingga menyebabkan menurunnya hasil pembelajaran PJOK di kalangan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Negara.
3. Para peserta didik kelas XI merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran PJOK pada masa pandemi ini, sehingga mereka kesulitan untuk mengikuti materi yang disampaikan.
4. Peserta didik mengemukakan bahwa merasa kesulitan untuk mempraktikkan langsung secara mandiri setelah materi senam lantai diberikan guru.
5. Guru belum mampu beradaptasi terhadap pembelajaran daring, dan kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam memberikan materi senam lantai.
6. Salah satu solusi selama pembelajaran dengan tujuan mengembangkan keaktifan para peserta didik, sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar dan minat dalam belajar yang dimiliki peserta didik, yaitu diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* ataupun model pembelajaran *flipped classroom*.
7. Layanan media yang dapat dipergunakan oleh guru dalam menunjang

jalannya kegiatan pembelajaran selama masa pembelajaran daring adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan layanan *google classroom*.

8. Pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan *google classroom* ini dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditetapkan bertujuan untuk memberikan batasan terhadap ruang lingkup penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menetapkan permasalahan untuk dilakukan penelitian, diantaranya:

1. Subjek penelitian ini merupakan para peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negara tahun pelajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran yang dilakukan penelitian ialah pemberian model pembelajaran *discovery* dan *flipped classroom*, yang dibantu dengan aplikasi *google classroom*.
3. Instrumen yang digunakan terbatas pada lembar penilaian hasil belajar senam lantai pada mata pelajaran PJOK, yang terbatas pada materi gerakan berguling ke depan (*forward roll*) dan berguling ke belakang (*backward roll*). Instrumen hasil belajar senam lantai mengukur hasil belajar pada ranah kognitif (N1) dan ranah psikomotor (N2).
4. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui adanya beda yang ditimbulkan pada hasil pembelajaran senam lantai antara peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi ataupun yang mempunyai minat belajar rendah.

5. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah adanya interaksi variabel model pembelajaran dan karakteristik minat belajar terhadap tingkat hasil belajar senam lantai pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar senam lantai antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *flipped classroom* dengan berbantuan aplikasi *google classroom*?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar peserta didik terhadap hasil belajar senam lantai?
3. Pada peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar senam lantai antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *google classroom*?
4. Pada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar senam lantai antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *google classroom*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan berbagai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery* dan *flipped classroom* dengan berbantuan layanan *google classroom* terhadap hasil pembelajaran senam lantai peserta didik, yang ditinjau dari minat belajar.

1.5.2 Tujuan Khusus

Dalam mencapai tujuan umum yang telah ditetapkan, peneliti menetapkan tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar senam lantai antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *flipped classroom* dengan berbantuan aplikasi *google classroom*.
2. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar peserta didik terhadap hasil belajar senam lantai.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar senam lantai antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *google classroom* pada peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar senam lantai antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *google classroom* pada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, adapun berbagai manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam pembelajaran PJOK yang berpusat pada keaktifan peserta didik, penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi dan referensi tentang pengaruh pemberian model pembelajaran *discovery* serta *flipped classroom* dengan menggunakan bantuan layanan *google classroom* untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar senam lantai, khususnya pada ranah kognitif dan psikomotor. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran PJOK selama masa pembelajaran daring.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sedangkan pada aspek praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti yang secara khusus dijabarkan di bawah ini:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta keterampilan pada para pengajar untuk melaksanakan metode pembelajaran daring dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan (seperti model pembelajaran *discovery* serta *flipped classroom*) dengan berbantuan media aplikasi *google classroom* dalam rangka meningkatkan hasil belajar senam lantai, dan memperhatikan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK.

2. Bagi peserta didik

Hasil penelitian dapat memberikan pengertian kepada para peserta didik bahwa mereka perlu untuk meningkatkan minat belajar, pengetahuan, dan prestasi terhadap mata pelajaran PJOK, terutama materi senam lantai. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman untuk mereka untuk belajar dengan mengikuti model pembelajaran *discovery* maupun model pembelajaran *flipped classroom* dengan bantuan media aplikasi *google classroom*.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian yang didapatkan bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan, pemberdayaan, dan kualitas peserta didik, baik selama proses pembelajaran dan hasil belajar yang didapat. Sekolah dapat mempersiapkan para peserta didiknya belajar untuk terjun ke dalam masyarakat maupun kepentingan studi selanjutnya.

4. Bagi masyarakat

Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan memberikan manfaat serta kepercayaan masyarakat kepada instansi pendidikan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi. Dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif oleh pihak sekolah, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pihak sekolah berdasarkan peningkatan kualitas pembelajaran.

5. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberi pengalaman nyata untuk menghadapi kondisi dan situasi selama diterapkannya metode pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, serta memberikan wawasan mengenai manfaat menerapkan model pembelajaran yang relevan (model pembelajaran *discovery* maupun *flipped classroom*) dengan menggunakan bantuan *google classroom* dalam usaha meningkatkan hasil belajar senam lantai dan mengembangkan minat belajar.

